



FILOSOFI *BARONG* DAN RELEVANSINYA TERHADAP GENERASI MUDA DI BALI

Kadek Ari Setia Utama Putra¹, Kadek Ari Anggarini², Putu Pande Pinandia
Eka Putri³, Ni Komang Sutriyanti⁴

SMA Negeri Bali Mandara^{1,2,3}, Universitas Hindu Negeri
I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar⁴

Email: arisetiautama1401@gmail.com¹, arianggarini4@gmail.com²,
pandepinandia@gmail.com³, nikomangsutriyanti@gmail.com⁴

Diterima tanggal 21 Januari 2021, diseleksi tanggal 11 Februari 2021,
dan disetujui tanggal 24 Februari 2021

ABSTRACT

Bali Island is an island that is rich in culture and arts, one of which is Barong. The existence of Barong is closely related to the life of the Hindu community in Bali. Barong has a charm as a means of supporting the existence of culture and tourism in Bali. Barong's charm is expressed in the form of local Balinese products, one of which is Barong clothing in Beng Village, Gianyar District, Gianyar Regency, Bali. The Barong symbol and philosophy has strong relevance to the creativity and morale of the young generation in innovation. Indirectly, Barong has a role in reducing moral degradation that occurs among the younger generation in Bali. The objectives to be achieved in this study are to explain the Barong philosophy and its relevance to the life of the young generation in Bali and to find out how the effectiveness of the Barong philosophy in maintaining the existence of culture and its relevance to the younger generation based on SWOT analysis. Research instruments include observation, interviews, documentation, questionnaires, objects of observation, and books, and journals. The data obtained were analyzed using a qualitative descriptive method. The results of this study are as follows; It can be seen from the percentage of community responses regarding the role of Barong in every tradition in Bali of 81.00%, and the relevance of the Barong philosophy to the young generation in Bali by 92%, indicating that the Barong philosophy and the life of the community, especially the younger generation, have a continuous relationship. Based on the SWOT results, the strength of the understanding of Barong's philosophy among the younger generation is in line with the provision of understanding and development of the creativity of the younger generation. However, the development of the era of the industrial revolution 4.0 which is increasingly sophisticated is slowly causing a decline in the morale of the younger generation, so an approach is needed through interaction and provides a forum for the younger generation to channel creativity.

Keyword: *Philosophy, Barong, the young Generation.*

ABSTRAK

Pulau Bali merupakan pulau yang kaya akan budaya dan kesenian, salah satunya adalah *Barong*. Adanya *Barong* sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat Hindu di Bali. *Barong* memiliki pesona sebagai salah satu penunjang eksistensi budaya dan pariwisata di Bali. Pesona yang dimiliki *Barong*, dituangkan dalam bentuk produk-produk lokal khas Bali, salah satunya adalah produk baju *barong* di Desa Beng, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar Bali. Simbol dan filosofi *Barong* memiliki relevansi yang kuat terhadap kreativitas dan moral para generasi muda dalam berinovasi. Secara tidak langsung *Barong* mempunyai peran dalam mengurangi degradasi moral yang terjadi dikalangan generasi muda di Bali. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan filosofi *Barong* dan relevansinya terhadap kehidupan generasi muda di Bali, dan mengetahui bagaimana efektivitas filosofi *Barong* untuk menjaga eksistensi budaya dan relevansinya terhadap generasi muda berdasarkan analisis SWOT. Instrumen penelitian meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, angket kuesioner, objek pengamatan, serta buku dan jurnal. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini sebagai berikut; terlihat dari persentase respon masyarakat mengenai peran *Barong* dalam setiap tradisi di Bali sebesar 81.00%, dan relevansi filosofi *Barong* terhadap generasi muda di Bali sebesar 92% menunjukkan bahwa filosofi *Barong* dan kehidupan masyarakat utamanya generasi muda memiliki kaitan yang berkesinambungan. Berdasarkan hasil SWOT kekuatan pemahaman filosofi *Barong* dikalangan generasi muda sejalan dengan pemberian pemahaman serta pengembangan kreativitas generasi muda. Namun, perkembangan zaman di era revolusi industri 4.0 yang semakin canggih perlahan menimbulkan penurunan moral generasi muda, sehingga diperlukan pendekatan melalui interaksi dan menyediakan wadah bagi generasi muda dalam menyalurkan kreativitasnya.

Kata Kunci: Filosofi, *Barong*, Revolusi Industri 4.0, Generasi Muda.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai keunikan dan kearifan lokal. Masyarakat Indonesia yang majemuk berarti masyarakat yang memiliki perbedaan secara horizontal, banyaknya perbedaan secara horizontal mengakibatkan budaya dan kesenian yang timbul juga beragam. Daerah yang sangat relevan dengan adanya kesenian dan budaya adalah Pulau Bali. Pulau dengan julukan pulau seribu pura ini memiliki begitu banyak eksistensi dalam segi kekhasan budaya dan seni yang ada di dalamnya. Budaya dan tradisi yang ada di Bali sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya, yang mana budaya di Bali selalu menjadi elemen terpenting dalam setiap aspek kehidupan karena juga menjadi suatu simbol keagamaan Hindu yang melambangkan kekuatan Tuhan itu sendiri (Titib, 2003: 67). Salah satu kesenian yang sangat berkaitan dengan kehidupan konkret masyarakatnya adalah kesenian *Barong*.

Barong (dalam Astari, 2018), merupakan salah satu kesenian di Bali yang digambarkan dengan topeng fauna dan memiliki empat kaki besar. Pada pandangan seni tari, *Barong* merupakan peninggalan khazanah kebudayaan pra-Hindu yang bercerita mengenai adanya kontradiksi antara kebaikan dan kejahatan. Pada tari *Barong*, kebajikan direpresentasikan pada lakon *Barong*, yakni terdiri dari dua orang penari dengan kostum binatang berkaki empat. Sementara kebatilan

dimainkan oleh *Rangda*, sosok menyeramkan dengan taring di mulutnya (Sadhu, 2018). Namun, tidak dapat kita pungkiri bahwa nilai-nilai kebajikan yang ditanam perlahan mulai pudar di kalangan generasi muda.

Banyaknya kaum generasi muda yang tidak mampu menempatkan diri dalam perkembangan zaman menyebabkan mereka mulai menghilangkan norma-norma kebudayaan lokal karena minimnya pengetahuan mengenai filosofi *Barong* dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berinovasi, padahal generasi muda memegang peran penting dalam menjaga dan melestarikan budaya dan kearifan lokal khususnya kesenian *Barong* Bali. Gejala mendasar yang dirasakan oleh masyarakat Bali dewasa ini adalah perubahan moral generasi muda yang terjadi karena gelombang modernisasi dan globalisasi. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya degradasi moral yang signifikan pada generasi muda Bali. Contoh kasus menurunnya moral generasi muda Bali adalah adanya rusuh Baladika dengan Laskar Bali di Denpasar, yang mengakibatkan 2 orang tewas. Kasus tersebut menunjukkan adanya degradasi moral yang signifikan di Bali (Setiawan, 2015).

Di zaman globalisasi ini, generasi mudalah yang memiliki peran penting untuk melestarikan barong agar tidak punah di tengah akulturasi budaya yang terjadi. Maka dari itu filosofi *Barong* yang mengajarkan kebaikan perlu diperkenalkan lagi untuk meningkatkan moral generasi muda dengan cara meningkatkan kreativitas dalam melestarikan budaya Bali agar lebih dikenal oleh masyarakat luar. Salah satunya, yaitu adanya pusat industri baju *Barong* di Desa Beng, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, yang mana pembuatan baju ini dilakukan dengan cara tradisional (Nafsiani, 2018). Dari besarnya pengaruh generasi muda dalam menjaga kearifan lokal *Barong* di Bali, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait “Filosofi *Barong* dan Relevansinya terhadap Generasi Muda di Bali”. Berdasarkan pemaparan tersebut, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah mengenai filosofi *Barong* dan relevansinya terhadap generasi muda di Bali. Kemudian dilanjutkan dengan efektifitas filosofi *Barong* untuk menjaga eksistensi budaya dan relevansinya terhadap generasi muda berdasarkan analisis SWOT. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah menjelaskan filosofi *Barong* dan relevansinya terhadap kehidupan generasi muda di Bali dan mengetahui efektifitas filosofi *Barong* untuk menjaga eksistensi budaya dan relevansinya terhadap generasi muda berdasarkan analisis SWOT. Hasil yang diharapkan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui makna filosofi *Barong* di Bali dan relevansinya, diharapkan generasi muda zaman sekarang mampu meningkatkan kreativitas dan ketertarikan dalam menjaga kelestarian budaya lokal Bali yaitu *Barong*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan keseluruhan objek yang diteliti disertai dengan menganalisis objek tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai dengan Oktober 2020 yang bertemat di industri pembuatan baju *Barong* di Desa Beng, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Bali. Dengan mewawancarai pekerja dan warga lokal yang ada di wilayah tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah; 1) Observasi, observasi dalam penelitian ini dilakukan mengenai keadaan lokasi penelitian, yaitu Desa Adat Beng, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar dan respon masyarakat terhadap filosofi *Barong* dan relevansinya terhadap kehidupan generasi muda di Bali. 2) Wawancara, wawancara yang digunakan untuk mendapatkan data dari

narasumber secara langsung. Daftar wawancara tersebut berupa daftar pertanyaan yang mengacu pada rumusan masalah dan informasi-informasi yang diperlukan pada penelitian. 3) Dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk mencari dokumen atau data-data yang dianggap penting. Dokumentasi yang dimaksud adalah foto-foto yang berkaitan dengan pengaruh makna *Barong* terhadap kreativitas generasi muda di Bali. 4) Angket kuesioner, angket digunakan untuk memperoleh respons dari responden mengenai filosofi *Barong* dan relevansinya terhadap kehidupan generasi muda di Bali. 5) Telaah pustaka, telaah pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah menelaah laporan-laporan berupa jurnal-jurnal ilmiah serta artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan filosofi *Barong* dan relevansinya terhadap kehidupan generasi muda di Bali.

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pengukuran interval. Skala interval merupakan skala yang memberi informasi tentang jumlah karakteristik berbeda yang dimiliki oleh objek-objek tertentu. Metode pengukuran ini digunakan untuk memberikan penilaian kuesioner. Skor penilaian kuesioner menggunakan skala interval, yaitu skala untuk mengungkapkan persepsi responden dengan memilih salah satu alternatif pilihan yang tersedia.

II. PEMBAHASAN

2.1 Filosofi *Barong* dan Relevansinya terhadap Generasi Muda di Bali

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yaitu I Gusti Ngurah Mantra selaku Pemangku Adat, A.A. Gede Agung Darmawan selaku salah satu penari *Barong*, dan Pande Nyoman Mertayasa selaku pemilik salah satu rumah produksi baju *Barong* di Desa Beng Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Bali, terkait filosofi *Barong* dan relevansinya terhadap generasi muda di Bali. Menurut I Gusti Ngurah Mantra selaku pemangku adat, *Barong* telah ada di Bali sejak abad ke-13 silam. Terdapat dua ciri dari *Barong*, yaitu *Barong* sakral dan *Barong* tidak sakral. *Barong* sakral merupakan ciri *Barong* yang telah disucikan atau disakralkan. Biasanya *Barong* sakral ini akan diletakkan dan di upacarai di pura-pura. Sedangkan, *Barong* yang tidak sakral bisa dijumpai di festival-festival ataupun *artshop*. A.A. Gede Agung Darmawan selaku salah satu penari *Barong* juga menuturkan, kata *Barong* berasal dari kata *bahruang* yang secara umum diartikan sebagai beruang. Beruang merupakan hewan mitologi yang memiliki kekuatan gaib yang tinggi, sehingga di Bali dipuja sebagai pelindung. Ada juga yang mengatakan *barong* berasal dari kata *ba* (*bi*) *rong* (ruang), *rong* atau tempat kosong. *Bi* artinya lebih dari satu. Jika digabung berarti dua ruang kosong yang saling berkaitan.

Sumber lain juga mengatakan *Barong* berasal dari kata "*bang*" "*rong*", *bang* berarti Dewa Brahma sebagai pencipta, sedangkan "*rong*" berarti ruang kosong. Yaitu penciptaan dimulai dari ruang kosong. *Barong* juga memiliki makna bareng bareng beriringan, inilah yang menjadikan secara umum, *Barong* memiliki nilai persatuan dan kesatuan. Adanya persatuan dan kesatuan ini memiliki relevansi yang kuat terhadap perkembangan kreativitas moral dan kesenian, utamanya pada generasi muda di Bali. Perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern, juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan generasi muda, baik itu pengaruh yang positif maupun negatif. Tidak sedikit ketimpangan yang disebabkan oleh perkembangan zaman, salah satunya adalah sikap individualisme. Dengan filosofi *Barong* "*Bareng-bareng* atau beriringan" dapat menjadi acuan

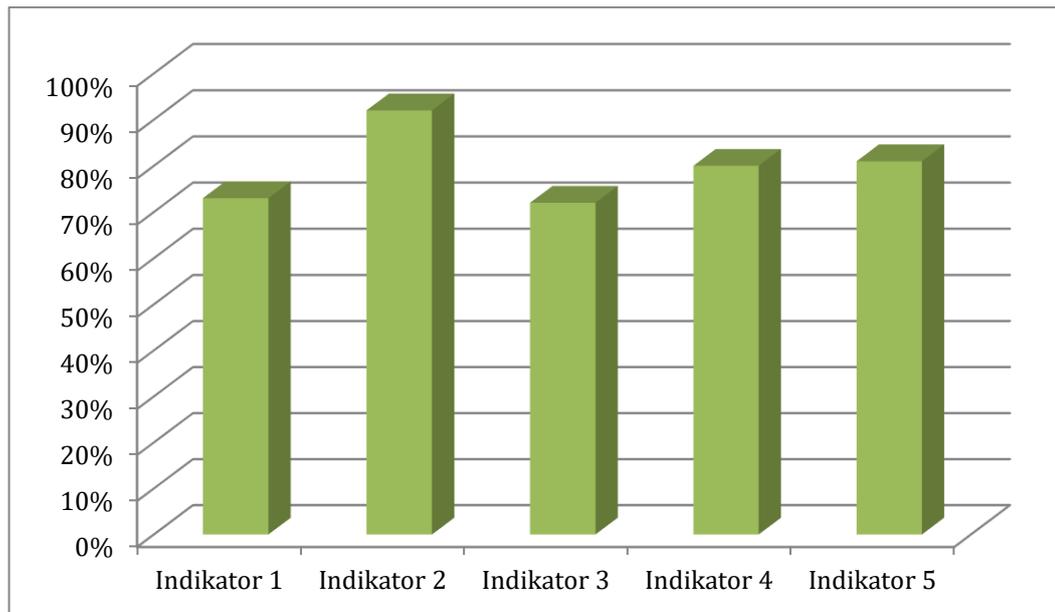
untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan di kalangan generasi muda dan sekaligus dapat melestarikan adat dan budaya.

Selain memiliki nilai magis, simbol *Barong* juga tidak dapat dipisahkan dengan nilai seni. Dalam seni, *Barong* tidak hanya di aplikasikan dalam festival, pawai ataupun *artshop*, melainkan simbol *Barong* dapat pula diaplikasikan dalam produk-produk lokal yang salah satunya adalah baju *Barong*. Berdasarkan penuturan Pande Nyoman Mertayasa selaku pemilik salah satu rumah produksi baju *Barong* yang ada di Desa Beng, adanya pengaplikasian simbol *Barong* dalam produk baju *Barong* ini, memberikan daya tarik tersendiri terhadap generasi muda, utamanya di Bali. Beliau telah mendirikan usaha baju *Barong* ini sejak 10 tahun silam, dan ada banyak kesan yang beliau peroleh dari hal ini. Selain memproduksi baju *Barong* yang indah dipandang dan nyaman untuk digunakan, beliau juga memperbolehkan siapapun yang ingin melihat ataupun mencoba langsung membuat baju *Barong* dari tahap awal hingga akhir di rumah produksinya. Adanya upaya ini, disambut baik oleh masyarakat utamanya generasi muda, dimana banyak yang ingin belajar untuk membuat dan memahami filosofi yang terkandung di dalamnya. Selain meningkatkan eksistensi dalam bidang pariwisata, adanya produksi baju *Barong* ini juga memberikan dampak positif terhadap generasi muda untuk meningkatkan kreativitasnya dalam berinovasi, sekaligus sebagai wadah untuk membentuk moral dan karakter generasi muda yang lebih baik dan terhindar dari adanya degradasi moral. Berdasarkan kuesioner yang telah disebar kepada 35 pemuda dan pemudi di Bali, didapat data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Kuesioner Masyarakat Desa Adat Beng Terhadap Filosofi *Barong* dan Relevansinya terhadap Generasi Muda di Bali

No	Indikator	Total Nilai	Nilai Maksimal	Persentase %
1.	Simbol <i>Barong</i> di kalangan masyarakat Bali	637	875	73 %
2.	Hubungan generasi muda dengan simbol <i>Barong</i>	809	875	92 %
3.	Peran <i>Barong</i> dalam eksistensi budaya Bali	629	875	72 %
4.	Filosofi <i>Barong</i> dalam mengurangi degradasi moral	704	875	80 %
5.	Filosofi <i>Barong</i> sebagai tradisi masyarakat Bali	713	875	81.00 %

Sumber: Data Pribadi



Gambar 1. Persentase Hasil Kuesioner Pemuda dan Pemudi di Bali mengenai Filosofi *Barong* dan Relevansinya terhadap Generasi Muda di Bali
Sumber: Dokumentasi Pribasi

Berdasarkan data yang sudah disajikan di atas, pada indikator pertama mengenai simbol *Barong* di kalangan masyarakat Bali diperoleh persentase 72% yang menunjukkan bahwa adanya simbol *Barong* memang menjadi makna penting di kalangan masyarakat Bali utamanya pada generasi muda, baik sebagai warisan budaya maupun sebagai salah satu simbol kebajikan yang merupakan perwujudan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa). Adanya simbol *Barong* ini, tidak hanya memiliki kaitan dengan kebudayaan yang sudah ada di Bali saja, tetapi juga mengacu pada segi kehidupan yang dijalani oleh masyarakat. Pada indikator yang kedua yaitu hubungan generasi muda dengan simbol *Barong* diperoleh persentase 92% yang menunjukkan bahwa generasi muda di Bali memiliki relevansi yang sangat kuat dengan adanya simbol *Barong* yang sudah melekat di Bali sejak zaman dulu. Sebagai salah satu sumber warisan budaya, simbol *Barong* memiliki pembawaan yang sejalan dengan perkembangan generasi muda, dan begitupun sebaliknya, setiap generasi muda memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama untuk melestarikan *Barong* sebagai warisan budaya melalui keterampilan dan kesenian. Persentase pada indikator ketiga sebesar 73% mengenai peran *Barong* dalam eksistensi budaya Bali menunjukkan bahwa adanya simbol *Barong* memiliki peran yang penting dalam peningkatan eksistensi di Bali utamanya pada kemajuan pariwisata. Selain itu, simbol *Barong* juga banyak diaplikasikan dalam produk-produk lokal seperti baju *Barong* Bali.

Selanjutnya, pada indikator keempat diperoleh persentase 80% mengenai filosofi *Barong* dalam mengurangi degradasi moral yang menunjukkan bahwa dengan adanya filosofi *Barong* di kalangan generasi muda, dapat meningkatkan kreativitas dan kecintaan generasi muda di Bali terhadap seni dan budaya sebagai upaya untuk mengurangi degradasi moral yang marak terjadi. Serta persentase sebesar 81.00% untuk indikator kelima terkait filosofi *Barong* sebagai tradisi masyarakat Bali ini menunjukkan bahwa adanya filosofi dan simbol *Barong*

memiliki kaitan yang sangat kuat terhadap setiap budaya dan tradisi yang sudah melekat di Bali. Selain itu, adanya filosofi *Barong* juga menjadi salah satu komponen penting dalam tradisi dan budaya yang ada di Bali.

Kata 'barong' secara etimologi berasal dari bahasa *Sanskerta* yaitu kata *b(h)rwang* yang dalam bahasa Indonesia identik dengan nama hewan beruang (Sagara, 2000: 7), sehingga dari sana, bentuk *Barong* identik dengan hewan berbulu lebat dan berwarna kecoklatan. Lebih lanjut, kata 'barong' sendiri jika digali secara filosofis berasal dari urat kata *ba-ru-ang*, yang diartikan sebagai sesuatu yang memiliki ruang atau rongga, hal ini juga identik dengan bentuk *Barong* yang memiliki suatu ruang untuk ditarikan. Secara singkat memang seperti itulah filosofis kata *Barong*, akan tetapi menggali filosofis *Barong* yang berelevansi dengan generasi muda tentunya tidak bisa berhenti sampai disana, korelasinya dengan hal-hal yang terkait juga perlu digali secara filosofis. Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

2.1.1 Filosofi *Barong* sebagai Kearifan Budaya dan Aset Kesenian di Bali

Barong merupakan salah satu kearifan budaya di Bali, yang sekaligus menjadi aset kesenian Bali. Adanya *Barong* tidak lepas dari kaitannya terhadap kehidupan masyarakat di Bali. Kehidupan masyarakat di Bali, utamanya Hindu Bali sangat identik dengan berbagai tradisi dan upacara-upacara adat. Dalam melangsungkan upacara adat tersebut, tidak jarang melibatkan *Barong* sebagai media dan sebagai pengiring pada jalannya upacara. Biasanya upacara yang akan melibatkan *Barong*, merupakan kegiatan upacara atau *karya* besar yang ada di sebuah pura utamanya pura *Kahyangan Tiga* meliputi Pura Puseh, Pura Dalem, dan Pura Desa, atau biasanya *Barong* juga akan berkeliling (*mapang*) saat menyambut hari raya Galungan dan Kuningan (Budhiartini, 2000: 6). Sebagai salah satu warisan budaya, adanya *Barong* juga tidak dapat dipisahkan dengan unsur magis yang telah melekat di dalamnya. Unsur magis ini menyebabkan *Barong* memiliki sifat yang tidak selalu dapat dipentaskan ataupun ditampilkan, dan hanya ditampilkan pada suatu kegiatan tertentu saja. Sehingga, dalam pengaplikasiannya, *Barong* tidak dapat sembarangan. Selain menjadi media dalam pelaksanaan tradisi di Bali, salah satu kegiatan yang juga menampilkan *Barong* adalah adanya Festival *Barong*.

Salah satu festival *Barong* yang pernah digelar di Bali mengambil tema yaitu "Taman Ayun Barong Festival *Regeneration & Superstar 2018*". Kegiatan ini dilaksanakan di Kabupaten Badung pada tahun 2018 dan diikuti oleh peserta dari seluruh kabupaten/kota di Bali. Adanya Festival *Barong* ini menjadi sebuah wadah untuk menyalurkan kreativitas seni sekaligus melestarikan tradisi *Bapang Barong*. Adanya pemaparan ini, memberikan gambaran bahwa adanya filosofi *Barong* dalam kehidupan masyarakat Bali, merupakan suatu kearifan budaya yang telah diwariskan sejak zaman dulu yang patut dilestarikan dan diwariskan hingga ke keturunan berikutnya. Selain menjadi salah satu kearifan budaya, adanya filosofi *Barong* juga menjadi aset kesenian di Bali. Selain itu, dengan adanya pembukaan kelas sanggar bagi pemuda pemudi juga berpengaruh terhadap pelestarian Filosofi *Barong* sebagai kearifan budaya dan aset kesenian di Bali.

2.1.2 Relevansi Filosofi *Barong* terhadap Kreativitas Generasi Muda di Bali

Barong berasal dari kata "ba" dan "rong", *ba* berarti lebih dari satu sedangkan *rong* berarti tempat yang kosong. jika digabung, *Barong* berarti dua

tempat kosong yang saling berkaitan satu sama lain. *Barong* juga memiliki makna beriringan yang menjadikan *Barong* menggambarkan persatuan dan kesatuan. *Barong* identik dengan wujudnya yang seram. Mata melotot, telinga yang lebar, mulut yang besar, dan taring yang panjang. Mulut yang lebar bermakna bahwa kita harus bisa memegang perkataan dan janji, telinga yang lebar bermakna bahwa kita harus bisa menggunakan indra pendengaran dengan baik, dan taring yang panjang bermakna bahwa kita harus bisa memiliki sikap dan *attitude* yang baik. Meskipun memiliki wujud menyeramkan, barong merupakan simbol kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Wujud *Barong* tersebut mencerminkan kekuatan dan energi *bhuana agung* dan *bhuana alit yang besar*. *Barong* memiliki mahkota atau *sekar saji* di kepalanya yang bermakna ilmu pengetahuan merupakan hal penting bagi kehidupan umat manusia (Budhiartini, 2000: 55). *Barong* melambangkan kebenaran, kekuatan, ilmu pengetahuan, kreativitas, dan percaya diri. Sebagai generasi muda, dengan memiliki keempat aspek simbolis *Barong* dapat meningkatkan kesadaran akan kreativitas dan inovasi yang penting untuk dimiliki dan dikembangkan di era globalisasi ini. Filosofi *Barong* memiliki peran penting dalam meningkatkan kreativitas generasi muda di Bali, karena *Barong* merupakan simbol kekuatan, *Barong* mencerminkan bahwa generasi muda harus memiliki semangat yang tinggi dalam berinovasi dengan meningkatkan percaya diri, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan antar sesama, dan memiliki iman *panca indria* yang kuat. Diimbangi dengan keyakinan atas kekuatan dan keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Jika hal tersebut dapat diterapkan, maka sedikit tidaknya dapat mengurangi adanya ketimpangan moral generasi muda.

Barong memiliki hiasan pertama dan kaca pada bagian kepalanya. Kedua hal tersebut merupakan simbol cahaya dan cermin. Cahaya dan cermin memiliki makna berkilau dan berwibawa sedangkan cermin bermakna cerminan diri yang diwariskan oleh para leluhur. *Barong* melambangkan kebenaran. Sebagai generasi muda harus bisa memilah dan bijaksana dalam berperilaku agar terhindar dari perilaku yang buruk. Selain itu (dalam Djaya, 2020: 36), *Barong* juga memiliki makna keseimbangan kekuatan agar tidak adanya degradasi moral di generasi muda. Setiap perubahan zaman selalu disertai dengan perubahan teknologi. Itu menjadi tantangan tersendiri bagi generasi muda dalam berkreativitas dan berinovasi. Tradisi dan budaya yang ada di Bali selalu diiringi dengan gamelan, tari-tarian, dan adanya barong sebagai wujud sakral *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Namun, di hari tertentu *Barong* juga dipertunjukkan para pemuda saat hari raya Galungan sebagai hiburan dengan diiringi gamelan sebagai musik. Perkembangan teknologi dapat menyurutkan minat generasi muda dalam melestarikan budaya dan tradisi yang sudah semestinya dijaga. Terlebih lagi dalam masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, kita secara tidak langsung harus bisa memanfaatkan teknologi dengan baik dan benar agar tidak terjerumus dampak negatif teknologi dalam berkreativitas dan melestarikan budaya yang ada. Terdapat juga hambatan luar seperti perpecahan antar pemuda dan adanya oknum-oknum tertentu yang menyebar konflik. Selain itu, adanya persepsi yang membedakan satu kesenian dengan kesenian lainnya. Padahal, setiap kesenian di Bali memiliki nilai dan filosofis yang berbeda. Hal itu harus ditanggulangi dengan mengubah persepsi, meningkatkan persatuan antar pemuda dan sadar akan pentingnya persatuan dalam meningkatkan eksistensi budaya lokal agar lebih dikenal. Adanya wadah untuk berkreasi juga penting dalam melestarikan kesenian *Barong* di Bali. Contohnya

seperti adanya perlombaan *Barong*, sanggar tari, dan organisasi STT (karang taruna).

Generasi muda sangat berperan dengan lestarnya kesenian *Barong* di Bali. sebagai generasi penerus, pemuda Bali memiliki peran dalam pelestarian *Barong*, apalagi *Barong* merupakan warisan budaya yang memiliki keunikan tersendiri atau *local genius*. *Barong* merupakan hasil cipta rasa karsa manusia yang berkolaborasi dengan sejarah, seni, dan adat berbalut dalam nilai agama. Maka dari itu generasi muda sudah seharusnya mengimplementasikan filosofi *Barong* dalam berkeaktivitas dan melestarikan kesenian yang ada di Bali.

2.1.3 Simbol *Barong* Sebagai Salah Satu Penguat Eksistensi Budaya di Bali yang Dituangkan dalam Produk Lokal

Barong merupakan salah satu kesenian di Bali yang patut dilestarikan agar tidak hilang dengan perkembangan zaman dan teknologi. Pelestarian *Barong* perlu dilakukan karena *Barong* merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki berbagai makna positif. Filosofi *Barong* dapat diterapkan generasi muda dalam bertingkah laku. Banyak cara yang sudah dilakukan dalam melestarikan *Barong* dan meningkatkan eksistensi *Barong* sebagai ikon Bali yang salah satunya adalah dengan adanya rumah produksi baju *Barong* di Desa Beng, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar Bali. Rumah produksi milih Bapak Pande Nyoman Mertayasa yang sudah ada sejak 2010 silam.

Proses pembuatan baju *Barong* ini melalui banyak tahap-tahap. Tahap pertama yaitu tahap pemotongan kain sesuai dengan ukuran baju yang diinginkan. Setelah itu, baju diikat menggunakan tali plastik agar terdapat ruang putih tempat gambar *Barong* dilukis nantinya. Tahap selanjutnya adalah pencelupan ke dalam warna, warna pada baju *barong* biasanya menggunakan warna yang mencolok. Baju yang sudah dicelup selanjutnya di rendam menggunakan air bersih sekitar dua jam. Hal tersebut bertujuan agar warna pada baju tidak mudah pudar walaupun dicuci berkali kali. Setelah direndam, ikatan pada baju dilepas dan dijemur hingga kering. Setelah kering, baju dilukis dan ditunggu hingga kering (Putra, 2017: 433-434). Dalam proses produksi baju *Barong* ini, banyak terdapat hambatan yang dirasakan, seperti pewarnaan yang kurang terang atau warna yang terlalu menyebar dan salah dalam pemotongan kain.

Rumah produksi baju *Barong* ini didirikan karena baju *Barong* merupakan ikon Bali, terutama di Desa Beng, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Selain itu, didirikannya rumah produksi baju *Barong* ini dilatarbelakangi dengan semakin menurunnya minat generasi muda dalam mengenal kesenian Bali terutama *Barong* di era 4.0 seperti saat ini. Maka dari itu, rumah produksi ini didirikan sebagai bentuk pelestarian *Barong* dalam bentuk lukisan di baju *barong* ini. Selain sebagai bentuk melestarikan *Barong*, produksi baju *Barong* ini juga berpengaruh pada sektor ekonomi Bali. Baju *Barong* sering didistribusikan ke daerah lain di Bali maupun luar Bali. Respon positif masyarakat dengan adanya produksi baju *Barong* ini juga dapat meningkatkan popularitas baju *Barong* dikalangan generasi muda. Simbol kebajikan pada *Barong* patut ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Efektifitas Filosofi *Barong* untuk Menjaga Eksistensi Budaya dan Relevansinya terhadap Generasi Muda Berdasarkan Analisis SWOT

Adapun efektifitas adanya filosofi *Barong* dan relevansinya terhadap generasi muda di Bali jika ditinjau dari kajian analisis SWOT dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1 *Strength* (Kekuatan)

Adanya filosofi *Barong* yang selama ini dipaparkan kepada para generasi muda di Bali memiliki kekuatan untuk menarik minat para generasi muda dalam memahami budaya dan kesenian. Adanya pengaruh yang bersifat kuat dalam menarik minat generasi muda berperan dalam memberikan pertahanan dasar sebagai pondasi awal untuk membentengi diri para generasi muda di tengah arus perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern. Selain itu adanya pemahaman ini juga berperan dalam mengarahkan para generasi muda khususnya di Bali untuk lebih mencintai budaya dan setiap tradisi yang sudah diwariskan sejak zaman dulu, yang salah satunya adalah kearifan budaya *Barong*. *Barong* merupakan salah satu warisan budaya yang telah ada sejak abad ke-13 lalu dan masih terus dikenal dan dilestarikan hingga saat ini. Adanya relevansi antara filosofi *Barong* dan perkembangan generasi muda juga memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai seni di kalangan generasi muda. Utamanya kesenian yang memiliki kaitan erat dengan filosofi *Barong* seperti gamelan *Barong*, hingga tarian *Barong*. Filosofi *Barong* juga memiliki pesona dalam meningkatkan eksistensi di Bali utamanya dalam bidang pariwisata berupa produk-produk lokal yang bernuansa *Barong* (Dewi, 2016: 230). Salah satunya adalah produk baju *Barong*. Oleh karena itu, setiap generasi muda memiliki peranan yang sama dalam melestarikan budaya filosofi *Barong* dan turut andil dalam menjalankan setiap tradisi di Bali. Begitu pula sebaliknya, makna yang terkandung di dalam kata *Barong* yaitu “Bareng-bareng atau beriringan” yang dapat diartikan sebagai persatuan dan kesatuan. Dalam hal ini, adanya filosofi *Barong* juga memiliki peranan kuat untuk dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan di kalangan generasi muda, sekaligus sebagai jalan untuk melestarikan seni dan budaya.

2.2.2 *Weakness* (Kelemahan)

Maraknya kasus penyimpangan dan degradasi moral yang terjadi di kalangan generasi muda akibat adanya perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern menyebabkan banyak sekali pemuda dan pemudi yang terjerumus pada tindakan yang menyimpang atau bahkan di luar nalar. Selain itu, akibat perkembangan teknologi yang semakin canggih, seperti adanya *smartphone*, komputer, dan alat komunikasi canggih lainnya menyebabkan timbulnya sikap individualisme dan sikap anti sosial dalam diri setiap generasi muda yang belum bisa menempatkan diri dan membedakan yang baik dan yang buruk. Munculnya sikap seperti ini dipengaruhi oleh kemudahan yang ditawarkan oleh benda-benda elektronik tersebut dan mulai menganggap bahwa dirinya memiliki dunianya sendiri, sehingga sosialisasi di lingkungan terdekat pun tidak akan terjalin dengan baik. Adanya hal ini menjadi suatu kelemahan dalam memberikan pemahaman mengenai filosofi *Barong* dan relevansinya terhadap generasi muda di Bali. Di sisi lain, setiap ketimpangan tentu mempunyai jalan keluar untuk dapat memulihkannya kembali. Selain itu, adanya sosialisasi dan interaksi yang baik dalam masyarakat

serta adanya wadah penyalur kreativitas generasi muda juga sangat perlu untuk dilakukan.

2.2.3 Opportunity (Peluang)

Pemahaman yang jelas mengenai filosofi *Barong* di kalangan generasi muda, khususnya di Bali dapat memberikan pengaruh pada perkembangan moral dan budi pekerti dalam diri setiap generasi muda. Kondisi ini efektif untuk mengurangi adanya degradasi atau penurunan moral di kalangan generasi muda akibat adanya perkembangan zaman. Hal ini disebabkan karena dengan memahami filosofi *Barong*, setiap generasi muda dapat mengambil makna yang terkandung di dalamnya seperti “Bareng-bareng atau beriringan” yang dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan di kalangan generasi muda, serta secara visual, tampilan *Barong* memiliki hiasan pertama dan kaca pada bagian kepalanya. Kedua hal tersebut merupakan simbol cahaya dan cermin. Cahaya dan cermin memiliki makna berkilau dan berwibawa sedangkan cermin bermakna cerminan diri yang diwariskan oleh para leluhur. *Barong* melambangkan kebenaran dan kebajikan yang merupakan perwujudan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa). Berdasarkan hal ini, sebagai generasi muda harus bisa memilah dan bijaksana dalam berperilaku agar terhindar dari perilaku yang buruk.

2.2.4 Threat (Ancaman)

Hal yang menjadi ancaman dalam memahami filosofi *Barong* di kalangan generasi muda dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua hal ini dapat menjadi ancaman karena setiap harinya, setiap generasi muda tentu saja akan menjalani aktivitas yang tidak dapat dilepaskan dari kedua faktor tersebut. Faktor pertama adalah eksternal. Faktor eksternal di sini dapat diartikan sebagai tempat atau lingkungan tumbuh kembang generasi muda. Baik itu di rumah, di sekolah ataupun di masyarakat. Apabila lingkungan tumbuh kembang generasi muda tersebut merupakan lingkungan yang baik dan harmonis serta memperkenalkan budaya dan seni kepada anak-anak sejak dini maka akan secara tidak langsung, anak-anak tersebut akan memberikan respon baik serta akan tanggap dan dapat mencerminkan perilaku yang baik pula. Namun sebaliknya, apabila lingkungan tumbuh kembang anak tersebut merupakan lingkungan yang tidak baik seperti kurangnya interaksi sesama, pecandu, serta sering terjadi kekerasan akan memperburuk sikap serta perilaku dari anak tersebut. Ditambah lagi dengan berkembangnya zaman yang semakin pesat serta jika di lihat pada masa sulit seperti pandemi ini juga dapat mempengaruhi mental dan kesiapan mereka antara membagi diri untuk terbuka dengan zaman dan melestarikan kebudayaan yang salah satunya adalah *Barong*. Faktor kedua adalah faktor internal. Faktor ini ada di dalam diri setiap generasi muda itu sendiri. Masih banyak generasi muda yang belum percaya diri untuk mencoba sesuatu hal yang baru, sehingga menyebabkan dirinya belum berani untuk mencoba hal tersebut. Selain itu, sifat labil atau belum tetap pendirian juga menjadi suatu ancaman secara internal bagi generasi muda dalam menentukan pilihan karena pola pikirnya yang masih mudah goyah. Kedua faktor ini akan menjadi tanggung jawab bersama untuk mengakomodasi dalam meminimalisir ancaman pada setiap diri generasi muda dengan memberikan mereka semangat serta motivasi untuk mampu bersikap

dewasa dan mampu membagi diri antara menyikapi perkembangan zaman dan tetap melestarikan seni dan budaya yang sudah ada, khususnya di Bali.

III. PENUTUP

Adanya simbol dan filosofi *Barong* memiliki kaitan yang sangat kuat dengan kehidupan masyarakat di Bali, baik dalam hal budaya atau tradisi yang melibatkan *Barong* sebagai media atau pengiringnya serta dalam hal kesenian di Bali, baik itu seni tari, gamelan (*Tabuh*), pewayangan, dan lain sebagainya. Simbol dan filosofi *Barong* ini, menjadi salah satu pesona dalam meningkatkan eksistensi di Bali utamanya dalam bidang pariwisata. Pengimplementasian simbol dan filosofi *Barong* sebagai salah satu penunjang eksistensi di Bali, dituangkan dalam bentuk produk-produk lokal yang salah satunya adalah produk baju *Barong*. Dengan menampilkan *Barong* sebagai simbol kebaikan dalam sebuah produk pakaian memberikan kesan serta banyak menarik minat wisatawan bahkan hingga diekspor ke berbagai negara. Dengan hal ini, adanya simbol dan filosofi *Barong* telah berhasil menjadi salah satu penunjang eksistensi dalam bidang pariwisata di Bali. Adanya dukungan dan respon positif dari masyarakat akan hal ini juga memberikan pengaruh yang berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, filosofi *Barong* memiliki relevansi atau hubungan yang sangat erat dengan generasi muda khususnya yang ada di Bali. Adanya filosofi *Barong* juga memegang peran dalam meningkatkan kreativitas generasi muda dalam berinovasi serta meningkatkan moral dan budi pekerti setiap generasi muda sehingga mampu berperilaku secara rasional dan dapat terbuka dengan zaman dengan memilah dan menyaring setiap informasi terkait teknologi. Selain itu, para generasi muda juga mampu menghargai setiap tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun dan melestarikan tradisi tersebut melalui kesenian, yaitu *Barong*. Secara analisis *SWOT*, kekuatan dalam filosofi *Barong* dapat meminimalisir kelemahan serta ancaman dalam pemahaman terkait simbol dan filosofi *Barong* serta relevansinya terhadap generasi muda yang ada di Bali, sehingga meningkatkan peluang untuk melestarikan budaya dan kesenian di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. 201. *Generasi Millennial Indonesia: Tantangan dan Peluang Pemuda Indonesia*. Retrieved Juli 29, 2020, from alvara-strategic.com: <https://alvara-strategic.com/generasi-millennial-indonesia-tantangan-dan-peluang-pemuda-indonesia/>
- Ardipa, G. S. dkk. (2013). *Augmented Reality Book Pengenalan Barong Bali*. *KARMAPATI*, 2(6), 820.
- Astarini, D. (2018, April 27). *Barong, Karakter Mitologis Pelindung Bali*. *Barong Makhluh Mitologis Penuh Kisah Magis*. Retrieved Agustus 23, 2020, from merahputih.com: <https://merahputih.com/post/read/barong-karakter-mitologis-pelindung-bali>
- Budhiartini, Pan Putu. 2000. *Rangda dan Barong Unsur Dualistik Mengungkap Asal-Usul Umat Manusia*. Surabaya: Paramita.

- Dewi, A. P. (2016). Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata. *Jurnal Seni Budaya*, 26(3), 230.
- Djaya, T. R. (2020). Ritualisasi Kesenian Barong dalam Estetika Budaya: Studi Eksploratif Komunikasi Intra Personal Masyarakat Kota Beribadat. *Jurnal Simbolika*, 6(1), 36.
- Feriyandi, R., Arsada Hakim, D. M., & Drs. Rusmadi. (2010). Karakter Barong Bali dalam Karya Seni Grafis C0603032. *digilip.uns.ac.id*, hlm.
- Hamdanunsera. (2018). Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan demi Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Nusantara*, 3(2), 1-4.
- Irianto, A. (2015). Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif Jathilan Art Reconstruction Renovation Revitalization And Recreation. *Jurnal Humanika*, 22(2), 66-68.
- Jayanti, K. R. (2015). Melemahnya Eksistensi Kesakralan Tari Barong dalam Suatu Kelompok Seniman di Bali. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 1(2), 49.
- Nafsiani. (2018). Kerajinan Baju Barong Di Desa Beng. Retrieved Juli 29, 2020 from *kerajinanindonesia.id*. : <https://kerajinanindonesia.id/kerajinan-baju-barong-di-desa-beng/>.
- Prayogi, R., & Danial, E. S. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai Civica shift in Cultural Values, Cultural Bonai Ethnicity, Civic Culture. *Jurnal Humanika*, 23(1), 24-25.
- Prasetyo, H. dan Sutopo, W. (2018). *Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset*. *Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 18-19.
- Putra, I. G. R. (2017). Ritus Barong. *Jurnal Seni Tari* 9(1), 433-434.
- Putra, Y. S. (2016). *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*. *Jurnal Among Makarti*, 9(2), 5-11.
- Segara, Nyoman. 2000. *Mengenal Barong & Rangda*. Surabaya: Paramita.
- Setiawan, B. (2015). Rusuh Denpasar Baladika Vs Laskar Bali, Kronologinya. Retrieved Juli 29, 2020 from *nasional.tempo.com*: <https://nasional.tempo.co/read/728981/rusuh-denpasar-baladika-vs-laskar-bali-ini-kronologinya>.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.